

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan menurut para ahli :

1. Menurut Prof. Langeveld. Pakar pendidikan dari belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yakni kedewasaan.
2. Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, di kemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang di sadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang di laksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.
3. Menurut Ki Hajar dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama, pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar) hlm,30-31

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukann dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>2</sup>.

Menurut Musyadad, (2022:56) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.<sup>3</sup>

Dalam poin di atas di dapatkan bahwa seseorang mampu menguasai diri sendiri (individualitas), dan memiliki kebebasan yang berdasarkan pada peraturan yang berlaku, artinya kebebasan dalam hidup, berkembang, bertumbuh, berfikir, mencipta, dan bertanggung jawab.

Nata Abudin, (2022) Di kalangan tokoh pendidikan Islam ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan , sebelum mempelajari apa itu pendidikan. Yaitu al-Tarbiyah (pengetahuan tentang al-rabb), al-Ta'lim (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), al-Ta'dib (integrasi ilmu dan iman yang membuahkan amal).<sup>4</sup>

“Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang melalui aktualisasi potensi diri berdasarkan kaidah-kaidah moral Al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup (life-skill) Nata, (2023).”<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.

<sup>3</sup>Mussyadad, *Pengertian Pendidikan*, (Bojonggenteng, 2022) hlm. 56

<sup>4</sup>Nata Abudin (2022) *Pengertian Pendidikan Islam* (Jurnal AS-SAID), Vol.3, No.1, Halaman 21-33. E-ISSN: 2774-4175

<sup>5</sup> Nata (2023) *Pengertian Islam Secara Umum* (Jurnal AS-SAID), Vol.3, No.1, Halaman 21-33. E-ISSN: 2774-4175

Dari pengertian tersebut, pendidikan memiliki tujuan luhur. Keluhuran tujuan tersebut selayaknya tercermin dari potensi diri yang tergali, sikap dan tingkah laku yang bermoral dari peserta didik selaku subyek pendidikan. Pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau akhlak dikalangan peserta didik harus selalu mendapat perhatian. Pendidikan ditingkat dasar (SD dan MTs) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita masa mendatang.

“Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak kepada landasan ideologis pancasila sebagai falsafah bangsa indonesia yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama yang menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sil-sila lainnya.”<sup>6</sup>

Pada realitanya yang terjadi pada dunia pendidikan adalah adanya dekadensi moral atau kemerosotan moral yang terjadi dikalangan remaja di tengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan sekolah yang semakin meningkat dan beragam. Seperti datang terlambat ke sekolah, sering bolos pada jam belajar berlangsung, tidak mengerjakan PR, terjadinya bullying di antara siswa dan masih banyak lainnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al Hujarat Ayat 11:

---

<sup>6</sup>Wayani Ardi *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras (Depok Sleman Yogyakarta 2012)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan jangan saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan bangsa Indonesia. Adapun sebagai wahana untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat, pendidikan diharapkan mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa. Berawal dari harapan tersebut, pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa, tetapi didalam pendidikan juga harus termuat pendidikan nilai.

Pendidikan yang ada terkesan lebih berorientasi pada transfer pengetahuan dan melalaikan penanaman nilai-nilai moral dan etika banyak peristiwa mengkhawatirkan terjadi di lingkungan pendidikan yang membuat dunia pendidikan semakin lumpuh. Ada siswa sekolah menjadi korban bulliying baik dari segi verbal maupun kekerasan fisik dan ada juga siswa tidak memperhatikan pelajaran dan bermain dengan teman sebangkunya. Rasa hormat siswa terhadap guru yang kurang, serta hilangnya sopan santun dari para peserta didik.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Terjemah*, Pustaka: Al Hanan, Lajnah, 2009

Sekolah merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya, oleh karena itu pendidikan tidak dapat melalaikan dua tugas ini. Pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki perilaku yang kuat, pendidikan Akidah Akhlak menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan.”<sup>8</sup>

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian yang lebih sederhana dan umum, pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan baik untuk kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Secara umum pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik.<sup>9</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Axin (Suprijanto, 2009: 6), mendefinisikan

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm 115

<sup>9</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta*, Jakarta, 2007, hlm. 71.

pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktuwaktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional.

Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab daam bermasyarakat dan berbangsa.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. “Sedengkan menurut Axin Suprijanto, (2009: 7), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja

oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.”<sup>10</sup>

“Pendidikan nonformal. Marzuki (2012:137) berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir, Pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.”<sup>11</sup>

Selain itu Farrow, Arcos, Pitt & Weller (2015: 51) mengatakan bahwa pembelajaran non-formal adalah aspek yang signifikan dari pengalaman belajar. Belajar sekarang dapat terjadi dalam berbagai cara melalui komunitas praktik, jaringan pribadi, dan melalui penyelesaian tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Belajar adalah proses berkelanjutan, yang berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar dan bekerja saling terkait tidak lagi terpisah dan dalam beberapa situasi yang sama. “Hal ini Sungsi (2018: 14) mengatakan bahwa pendidikan non formal bisa dilakukan oleh siapa saja. Ketika para pendidik / guru memahami proses mengembangkan masyarakat belajar, mereka dapat mendorong semua sektor, terutama masyarakat lokal di komunitas mereka, untuk mengambil bagian dalam menciptakan masyarakat belajar.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Suprijanto, A (2009), Pendidikan Oleh Orang Dewasa: dari Teori Hingga Aplikasi, Bumi Aksara, Jakarta

<sup>11</sup>Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*. FIS-UNY Yogyakarta

<sup>12</sup>Sungsri, S. (2018). *Building The Capability Of Non- Formal Education Teachers to Develop a Learning Ociety For Promoting Lifelong Education in Thailand*. *Internasional Journal of Educational Administration and Polocy Studies*, 10(2), 10-16 Retrieved

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin Suprijanto, (2009: 8), pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan: “Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Adapun definisi lain tentang keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu disebut *primary community*.

## Perbedaan Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal

### a. Pendidikan Formal

1. Terdapat kurikulum yang terstruktur
2. Memiliki persyaratan tertentu
3. Materi yang dipakai bersifat akademik
4. Memakan waktu yang lama untuk proses pembelajaran
5. Tenaga pembimbing / guru memenuhi kualifikasi tertentu
6. Tempat pendidikan dari pemerintah atau swasta
7. Harus mengikuti ujian untuk peserta didik
8. Adanya peraturan berseragam
9. Saat selesai menempuh jenjang pendidikan atau melanjutkan ke jenjang berikutnya membutuhkan ijazah sebagai peranan penting dalam penerimaan peserta didik.

### b. Pendidikan Non Formal

1. Memiliki tujuan untuk mendapatkan keterampilan
2. Berfokus pada siswa bagaimana belajar mandiri, dapat mengontrol aktivitas belajar
3. Waktu pembelajaran tidak mempengaruhi
4. Kurikulum fleksibel dan biasanya peserta didik yang menentukan
5. Hubungan guru dan siswa bersifat mendatar
6. Ijazah tidak terlalu penting untuk penerimaan siswa.

### c. Pendidikan Informal

1. Lingkungan keluarga dapat dilakukan khusus untuk pendidikan informal
2. Persyaratan khusus tidak berlaku
3. Tidak perlu untuk mengikuti ujian yang diselenggarakan
4. Keluarga dan lingkungan berperan penting dalam proses pendidikan
5. Tidak berlakunya kurikulum
6. Jenjang pendidikan / tingkat pendidikan tidak berlaku dalam pendidikan informal
7. Pendidikan informal dilakukan tanpa adanya batasan waktu dan ruang
8. Guru pada pendidikan informal adalah orang tua
9. Dalam pendidikan informal tidak adanya sistem manajemen yang terstruktur
10. Tidak dibutuhkannya ijazah

Contoh Lembaga Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal:

a. Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah suatu jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang. Jenjang pada jalur pendidikan ini terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal secara lebih rinci antara lain:

1. Taman Kanak-kanak
2. Raudatul Athfal
3. Sekolah Dasar
4. Madrasah Ibtidaiyah
5. Sekolah Menengah Pertama
6. Madrasah Tsanawiyah
7. Sekolah Menengah Atas
8. Madrasah Aliyah
9. Sekolah Menengah Kejuruan

Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

b. Lembaga Pendidikan Nonformal Pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain:

1. Kelompok bermain (KB)
2. Taman penitipan anak (TPA)
3. Lembaga khusus
4. Sanggar
5. Lembaga pelatihan
6. Kelompok belajar

- 7. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM)
  - 8. Majelis taklim
- c. Lembaga keterampilan dan pelatihan.

Selain itu, terdapat pula jalur pendidikan non formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan lain-lain. Pendidikan non formal, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik.

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

- d. Lembaga Pendidikan Informal

Contoh jalur dalam pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dapat berupa pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, pendidikan moral, dan sosialisasi dengan lingkungan.

Seorang anak dapat berkembang melalui interaksi dengan keluarga, teman, maupun dengan masyarakat. Tetapi orang tua memiliki kewajiban untuk memberi contoh yang baik pada anak. Adapun beberapa hal yang dapat orang tua lakukan untuk membentuk karakter seorang anak yaitu:

Menjadi role model. Orang tua dapat menunjukkan karakter yang baik dalam menanamkan hal tersebut pada anak. Sehingga mereka dapat menirunya.

Contohnya seperti ketika orang tua memiliki sifat jujur, saling menghormati, adil dan sebagainya, maka seorang anak akan melihatnya dan menirunya.

Bisa dengan cara menceritakan kisah dan kehidupan. Orang tua dapat menggunakan sebuah cerita untuk mengajarkan pelajaran moral pada anak, selain itu dapat memberikan nilai-nilai dan juga etika pada anak.

Ajarkan anak untuk selalu mengendalikan diri. Orang tua dapat membantu anak melakukan selftalk agar nantinya anak tidak menimbulkan reaksi berlebihan terhadap suatu hal.

Memberi anak peluang untuk berlatih, jadi anak dapat mempraktekan apa yang sudah ia pelajari termasuk mengenai pembentukan karakter. Bukan hanya melihat dan mendengar saja, tetapi anak perlu pengalaman nyata untuk menghasilkan suatu karakter yang baik. Problems encountered once they study the textual content.

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, Akidah, syari`at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Fungsi tersebut jika dijabarkan antara lain, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan ilmu, sebagai tempat untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antara siswa sebagai penyempurna tugas dalam pendidikan.

Dalam Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa, pendidikan nasional adalah pendidikan berdasar Pancasila dan undangundang

Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap perubahan zaman. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, kebudayaan diwariskan dengan jalan meneruskan generasi penerus melalui pendidikan. pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung. Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran diartikan sebagai suatu proses yang wajib dilaksanakan di setiap alur, jenjang, dan tingkat satuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada peningkatan iman dan takwa peserta didik.

Guru akidah akhlak merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan Akhlak siswa. Guru Akidah Akhlak juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan dan pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan agar siswa memiliki sikap bertanggung jawab, mandiri, kooperatif, percaya diri.

Sebagai pendidik di bidang pendidikan, guru Akidah Akhlak harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yaitu mengarahkan, membimbing, mengawasi, memotivasi, melatih dan mengajar peserta didik untuk melakukan nilai-nilai sosial, agama dan lain-lain. Tidak hanya guru akidah akhlak saja, tetapi semua guru mampu untuk mengembangkan Akhlak siswa. Faktor utama tugas dari guru Akidah Akhlak adalah menanamkan Akidah peserta

didik melalui pembelajaran yang di berikan agar peserta didik mengetahui pentingnya berakidah.

Pihak sekolah hendaknya tidak berjuang sendirian dalam melaksanakan pendidikan Akidah Akhlak. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerja sama dengan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Akidah Akhlak akan menjadi lebih baik kedepannya.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun dari indikator disiplin tersebut yaitu membiaskan hadir tepat waktu, membiaskan mematuhi aturan. Begitu halnya dengan tanggung jawab yang merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. Indikator dari tanggung jawab antara lain melaksanakan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemukukan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang tegrpuji ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi.

Namun pada kenyataannya banyak yang terjadi hal - hal yang bahkan diluar nalar notaben sebagai pelajar itu semata terjadi bukan karena kecerobohan namun, itu terjadi disebabkan karena kurang tertanam jiwa Akhlak yang baik pada diri masing-masing individu. pendidikan Akidah Akhlak merupakan jawaban dari segala

rumusan masalah diatas sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang diterapkan. Salah satu yang termasuk di dalamnya adalah pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Aman Medan menggunakan berbagai metode dalam penanaman Akhlak terhadap siswanya, antara lain: metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan metode lainnya. Metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi dan usia anak. Contoh: berdoa setiap akan melakukan pekerjaan, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, kedisiplinan untuk masuk sekolah tepat waktu dan kegiatan lainnya.

“Namun berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi bahwa kondisi siswa di MTs Darul Aman Medan masih ada siswa yang ribut ketika jam pelajaran berlangsung, dan rasa hormat siswa terhadap guru berkurang serta hilangnya sopan santun terhadap Guru”<sup>13</sup> diangkat dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui Akidah Akhlak di MTs Darul Aman Medan, dan penulis melakukan penelitian hanya dilakukan di kelas VIII (delapan) agar terfokus dan memudahkan penelitian Akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa di MTs Darul Aman Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang datang terlambat mengikuti upacara
2. Masih ada siswa ribut ketika jam pelajaran berlangsung

---

<sup>13</sup>Observasi awal penulis pada Tanggal, 5 Oktober 2023 di MTs Darul Aman Medan.

3. Masih ada siswa ketika lewat didepan gurunya tidak menegur
4. Siswa kurang bertanggung jawab dalam belajar, seperti tidak membuat PR, kurang menyelesaikan tugas yang di berikan.

### **C. Batasan Masalah**

1. Disiplin yang dimaksud didalam penelitian ini adalah disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa dilingkungan sekolah seperti mentaati segala peraturan sekolah, disiplin dalam belajar.
2. Tanggung jawab yang dimaksud didalam penelitian ini adalah tanggung jawab siswa dalam belajar, tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan sebagainya
3. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam penelitian ini adalah mengaitkan disiplin dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman Akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Aman Medan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman Akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Aman Medan.?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan pelaksanaan penanaman Akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Aman Medan.
- b. Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dari penanaman Akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Aman medan.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis
  1. Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat menguatkan teori tentang penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.
- b. Secara Praktis
  1. Bagi penulis, dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan, tanggung jawab akhlak, selain itu dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung penelitian
  2. Bagi lembaga UISU Medan, sebagai dokumen yang dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan UISU Medan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

**Bab I**, merupakan bagian Pendahuluan yang didalamnya berisi, Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II**, Landasan Teori, Kajian Teori, Pengertian Penanaman Akhlak, Pengertian Disiplin, Pengertian Tanggung Jawab, Pengertian Siswa, Pengertian Pembelajaran, Ruang Lingkup dalam Pendidikan Akidah Akhlak, Pengertian Akidah Akhlak, Dasar dan Nilai Pendidikan Akidah Akhlak, Proses Belajar Mengajar Pendidikan Akidah Akhlak, Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

**Bab III**, Metode Penelitian, Jenis Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

**Bab IV**, Hasil Penelitian dan Pembahasan, Hasil Temuan, Gambaran Umum Tentang MTs Darul Aman Medan, Sejarah Sekolah Darul Aman Medan, Visi Misi dan Tujuan Yayasan Darul Aman, Sarana dan Prasarana, Data Pendidikan MTs Darul Aman, Jumlah Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Aman, Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Darul Aman Medan, Hasil Penelitian, Pelaksanaan Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab, Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Penanaman Akhlak Disiplin, Pembahasan.

**Bab V**, Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Penanaman Akhlak**

“Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.”<sup>1</sup> Penanaman yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Akhlak mempunyai arti menunjukkan perilaku, budi pekerti, akhlak yang baik.

Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.

Guru dalam mendidik siswanya harus mempunyai visi yang jelas. Dan salah satu visi yang utama harus dilakukan oleh guru dalam mendidik siswanya adalah menanamkan akhlak mulia. Sebab dari sejumlah fenomena permasalahan dikalangan pelajar yang terjadi dan semakin menurunnya akhlak anak bangsa saat ini.

Peraturan cara menanamkan sifat dan akhlak tersebut di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

##### **a. Melalui Keteladanan**

Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud

---

<sup>1</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1135.

memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dan lain-lain.

#### b. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh untuk menanamkan jiwa nasionalisme setiap hari Senin melakukan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

#### c. Melalui Upaya yang Sistematis

Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan program budaya dan karakter bangsa pada para siswa melalui program sekolah dan KTSP. Disini peran guru sangat penting dan diharapkan melalui KTSP dengan kelengkapan silabus dan RPPnya guru dapat menanamkan jiwa dan karakter para siswa menjadi bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat dalam menghadapi era globalisasi dimana persaingan antar bangsa sangat kompetitif.

## 2. Pengertian Displin

### a. Karakter Displin

“Secara etimologis disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.”<sup>2</sup> Atau latin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan

---

<sup>2</sup>19 Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, Postula Stella Maris Malang, 2011, hlm. 253

patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

#### b. Tujuan Disiplin

“Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.”<sup>3</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk disiplin pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsisten
2. Bersifat jelas
3. Memperhatikan harga diri
4. Sebuah alasan yang bisa dipahami
5. Menghadiakan pujian
6. Memeberikan hukuman
7. Bersikap luwes
8. Melibatkan peserta didik
9. Bersikap tegas
10. Jangan emosional.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Displin Pada Anak Prasekolah* , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 47

### 3. Pengertian Tanggung Jawab

“Tanggung jawab adalah dalam suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.”<sup>5</sup>

Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. tanggung jawab timbul karena telah diberi wewenang, seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Memulai dari tugas sedarhana
2. Menebus kesalahan saat berbuat salah
3. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
4. Sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.”<sup>6</sup>

### 4. Pengertian Siswa

---

<sup>4</sup>Nurla Isma Asnillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011. hlm. 55

<sup>5</sup>Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014. hlm. 114

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 84

“Siswa menurut istilah adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.”<sup>7</sup>

Siswa merupakan seorang pelajar yang duduk dimeja belajar dengan setara SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah atas). Siswa dan siswi tersebut belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga bisa mencapai pemahaman ilmu yang sudah didapatkan didunia pendidikan.

“Adapun pengertian siswa Menurut Muhaimin Siswa dilihat sebagai seseorang “subjek didik” yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.”<sup>8</sup>

## **5. Pengertian Pembelajaran**

Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

- a. Tujuan pembelajaran (instructional objective) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.
- b. Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran.

---

<sup>7</sup>*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 1135.

<sup>8</sup><http://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-para-ahli-terlengkap>

## **6. Ruang lingkup dalam Pendidikan Akidah Akhlak**

### a. Ruang Lingkup Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Akidah Akhlak

Ruang lingkup Pendidikan Akidah Akhlak meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

### b. Muatan inti Pendidikan Akidah Akhlak

Adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan juga keindahan yang berasal dari wahyu. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi tujuh unsur pokok yaitu:

- a. Aspek Al-Quran–Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayatidan mengamalkan nilai-nilai al-Asma’ al-Husna.
- c. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari hari
- d. Aspek Fikih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- e. Aspek Tarikh & kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya,

ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.”<sup>9</sup>

## 7. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

“Sama seperti ilmu lainnya, kajian akidah akhlak juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlak secara etimologis daripada tidak tahu cara berakidah dan berakhlak yang baik.”<sup>11</sup>

Sebagaimana yang telah disabdakan rasul tentang hadits Jibril, diantaranya menanyakan tentang iman, tentang Islam, dan tentang Ihsan. Berarti tiang tonggak Islam itu pertama mengenai akidah, kedua mengenai syariah (islam), dan tiang tonggak ketiga adalah ihsan, yaitu terkait hubungannya dengan akhlak.

Akhlak di sini menurut Daulay, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah. Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sisi praktiknya pengamalannya saling terkait. Dengan demikian, akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat difahami bahwa pemenuhan perilaku akidah dan akhlak yang baik tidak dapat dinilai oleh manusia secara fisik. Sama halnya dengan

<sup>9</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 33

<sup>10</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm. 5.

<sup>11</sup>Mahjuddin, *Pendidikan Agama Islam*.(2009), hlm. 5

<sup>12</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm.134-135.

sifat ikhlas yang sulit untuk dilihat. Namun kedua hal tersebut memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama bisa dirasakan oleh orang lain, dan orang yang memiliki hati merasakan ketulusan seseorang yang berakhlak karimah. Sebagai contohnya ialah suri tauladan kehidupan para nabi yang berakidah dan berakhlak karimah. Para nabi itu telah Allah berikan hikmah, kemampuan pengetahuan, dan keshalihan serta perilaku yang sangat baik di hadapan umat manusia maupun di hadapan Allah.

### **8. Dasar dan Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak**

Pendidikan Agama Islam memiliki dua dasar dalam pelaksanaan aktivitasnya, yaitu:

#### **a. Dasar Ideal**

Dasar ideal Akidah Akhlak adalah: Al-Quran, al-Hadits, kata-kata sahabat, kemasyarakatan ummat (sosial), Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir Islam. Dasar ideal tersebut merupakan hirarki yang tidak dapat diubah susunannya, walaupun hakekatnya keseluruhan dasar itu telah mengkrystal dalam al-Quran dan Hadits.

#### **b. Dasar Operasional**

“Dasar operasional Akidah Akhlak adalah merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional dari Akidah Akhlak.”<sup>13</sup>

#### **c. Dasar Historis**

---

<sup>13</sup>Wiyani Ardy Novan, *Pendidikan akhlak Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 82

Yaitu dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pegalaman masa lalu, Undang-Undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

d. Dasar Sosial

Yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak. Seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

e. Dasar Ekonomi

Yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.

f. Dasar Politik dan Administrasi

Yaitu dasar yang memberikan bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai dasar bertolak untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

g. Dasar Psikologi

Yaitu dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian serta pengukuran dan bimbingan.

h. Dasar Filosofis

Yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah satu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

**9. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Akidah Akhlak**

#### a. Prinsip

Pembelajaran Sebagai salah satu proses pembelajaran yang memiliki misi pengembangan nilai akhlak pada diri peserta didik, Akidah Akhlak perlu mengacu pada prinsip pengembangan nilai keyakinan beragama secara konstruktif. Kerangka makro pendidikan agama perlu memberikan peluang-peluang bagi pengembangan sistem nilai pada diri pesertadidik, sekaligus menumbuhkan semangat belajar. Prinsipprinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama antara lain: pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.

#### b. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, laboratorium, masjid, dan sumber belajar lain yang dapat digali.

#### c. Penyusunan Materi Terpilih

Dalam menginternalisasikan nilai keagamaan kepada peserta didik sebenarnya banyak materi yang dapat dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Cerita-cerita dari sejarah Islam, sejarah paranabi, sejarah cendekiawan muslim adalah materi yang efektif untuk menanamkan nilai keagamaan. Karena itu, cerita-cerita itu dapat dijadikan materi terpilih dalam menyusun silabus materi yang disesuaikan dengan kompetensi siswa yang hendak dicapai.

#### d. Penerapan Variasi Metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil apa bilahanya menerapkan satu metode. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu, pada prinsipnya metode pembelajaran agama dapat dilakukan secara eklektik yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.

#### e. Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan penting untuk dilakukan oleh para pendidik. Betapa tidak, salah satu penyebab lemahnya pendidikan agama di sekolah adalah kurang terukurnya aspek-aspek kemajuan belajar yang mewakili sikap dan nilai. Sementara ini, evaluasi melalui tes sering dijadikan tujuan pembelajaran. Padahal tes hanya merupakan salah satu tujuan antara (mean) dalam mengidentifikasi kemampuan akademis peserta didik. “Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama, evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai pada peserta didik melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.”<sup>14</sup>

### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan pengkajian mengenai penelitian sebelumnya dapat dilihat melalui penelitian sebagai berikut :

1. Maulida Zulfa Kamila, Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Negeri 1 Prambanan. Latar belakang penelitian ini ialah bahwa disiplin dan tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri

---

<sup>14</sup>Masduki Duryat, “ Pendidikan Dalam Nilai PAI”, di akses tanggal 13 Desember 2011

untuk mencapai kesuksesan. Menipisnya kesadaran bahkan hilangnya untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa yang menjadikan menghambatnya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan penanaman Akhlak yang baik untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal terutama pembelajaran Akidah Akhlak serta untuk mengendalikan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Pelaksanaan penanaman disiplin dan tanggung jawab siswa dan hasil dari penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui pelaksanaan penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di SMA N 1 Prambanan sejauhmana serta hasil penanaman Akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa kelas X melalui pembelajaran PAI di SMA N 1 Prambanan.”<sup>15</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang SMA N 1 Prambanan Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan), dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pelaksanaan penanaman Akhlak disiplin dan tanggung jawab yaitu untuk penanaman akhlak disiplin dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain konsisten, bersifat jelas,

---

<sup>15</sup>Maulida Zulfa Kamila, *Penanaman akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran akidah akhlak di SMA Negeri 1 Prambanan. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2013*

menghadihkan pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, bersikap tegas, melibatkan siswa. Begitu juga untuk penanaman tanggung jawab yang dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi, sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab. Hasil penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak adalah banyaknya peningkatan dari waktu ke waktu. Dapat dikatakan bahwa siswa sudah banyak mengalami peningkatan dan mempunyai kesadaran untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Dian Tri Utari, dengan judul Pendidikan Akidah Akhlak Disiplin Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Semakin menurunnya etika dan moral siswa dan semakin maraknya penyimpangan serta kenakalan pelajar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perbuatan menyontek, melanggar lalu lintas, tawuran, dan terjadinya tindak kekerasan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk melatih dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh siswa sebagai upaya dalam masalah sosial adalah akhlak disiplin. Pendidikan akhlak disiplin pada siswa

sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan guna membangun bangsa yang berkarakter.”<sup>16</sup>

Untuk merealisasikan dalam kehidupan, pendidikan akhlak disiplin harus dilakukan secara terus-menerus, sejak usia dini sampai dewasa bahkan sepanjang hidup manusia itu sendiri. Penerapan pendidikan akhlak disiplin akan lebih maksimal jika didukung dan melalui kerjasama dari berbagai pihak, sehingga disiplin tidak hanya ditanamkan dalam kegiatan sekolah saja namun juga di rumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana proses pelaksanaan pendidikan akhlak disiplin pada siswa dalam ruang lingkup disiplin waktu, mentaati peraturan, bersikap dan ibadah di SMP Negeri 2 Sumpiuh.

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sumpiuh bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang pendidikan akhlak disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh dilaksanakan melalui aturan-aturan yang tertulis dalam tata tertib sekolah dengan cukup baik. Sedangkan dalam

---

<sup>16</sup>Dian Tri Utari, dengan judul *Pendidikan Akhlak Disiplin Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.*

internalisasi pendidikan akhlak disiplin menggunakan metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan peringatan, yang diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.

3. Alfian Budi Prasetya, dengan judul Penerapan Pendidikan Akidah Akhlak Nilai Disiplin Dan Nilai Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (PJOK) di Kelas I dan IV SD Negeri Percobaan 3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan akhlak dalam mata pelajaran PJOK kelas I dan IV di SD Negeri Percobaan 3 yang berkaitan dengan nilai disiplin dan nilai tanggung jawab.”<sup>17</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru PJOK, siswa kelas I dan IV, dan kepala sekolah SD N Percobaan 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, perpanjangan waktu penelitian, dan member check. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data/, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PJOK tentang pendidikan akhlak masih kurang. Guru sudah mencantumkan nilai akhlak dalam silabus dan RPP dalam perencanaan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, nilai disiplin yang terlihat selama penelitian antara lain siswa dan guru sudah disiplin dalam waktu dan mentaati peraturan. Tetapi disiplin perilaku siswa masih

---

<sup>17</sup>Alfian Budi Prasetya, dengan judul *Penerapan Pendidikan akhlak Nilai Disiplin Dan Nilai Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (PJOK) di Kelas I dan IV SD Negeri Percobaan 3 (Jurnal pdf Penelitian Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014)*

kurang. Terkait nilai tanggung jawab, guru dan siswa sudah baik dalam bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan, memenuhi kewajiban diri, dan dapat dipercaya. Evaluasi pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru ialah dengan menilai perilaku siswa yang dilakukan setiap akhir semester. Faktor pendukung terlaksananya pendidikan akhlak dalam pembelajaran PJOK ialah sekolah mempunyai komitmen kuat untuk melaksanakan pendidikan akhlak serta siswa memiliki perilaku yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah guru masih kesulitan dalam hal penguasaan kelas.

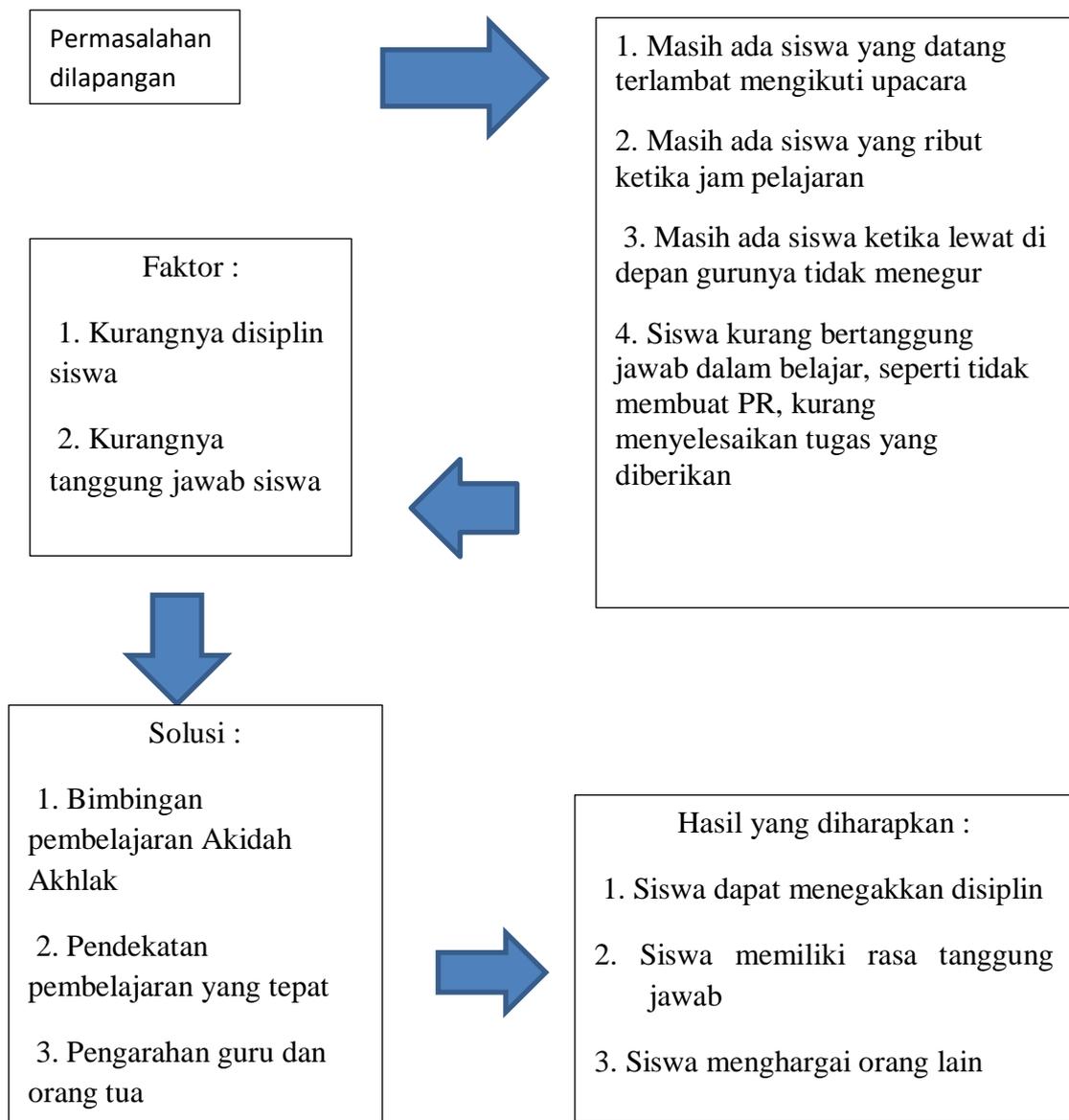
Berdasarkan penelitian di atas, tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji, diantaranya adalah persamaan dengan penelitian ini membahas atau meneliti mengenai akhlak kedisiplinan dan akhlak tanggung jawab pada siswa. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada penelitian di atas subjek penelitiannya dilaksanakan di SMA dan siswa SMP, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah siswa SD.

### C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

Gambar

Kerangka Berpikir



Pengintegrasikan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Mata pelajaran akidah akhlak berarti menyatukan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam mata pelajaran tersebut. Nilai-Nilai pokok Pendidikan Akhlak yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Akidah Akhlak, antara lain: Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras.